

Pola Pembinaan Kepercayaan Diri Penyandang Disabilitas Daksa

Rosy Maria Ulfa
Universitas Muhammadiyah Jogjakarta
rosymariaulfa@gmail.com
Tontowi Jauhari
UIN Raden Intan Lampung
Jaharitontowi484@gmail.com
Siti Bahiroh
Universitas Muhammadiyah Jogjakarta
Rusman6091@yahoo.co.id

Abstract

This article discusses guidance patterns and programs, supporting and inhibiting factors in increasing the confidence of people with disabilities at the Integrated Rehabilitation Center for Disabilities Persons at Yogyakarta. This research is done by descriptive qualitative approach. The object of research is mainly the coaching pattern used in increasing the confidence of disabilities persons. The results of the study show that the pattern of coaching used in increasing the confidence of disabilities persons is democratic family coaching patterns. Coaching is done by providing a service for social and medical rehabilitation, and vocational guidance as well. It was also found that the confidence of persons with disabilities was still not optimal, due to the their background, limitation in mastering sign language, overindulgence of persons with disabilities, and lack of experience to interact with the environment.

Keywords : *Patterns of coaching, self-confidence, disabled persons with disabilities*

Abstrak

Penyandang disabilitas disebabkan adanya kelainan orthopedi pada tulang, sendi, dan otot. Kelainan orthopedi dapat berupa bawaan sejak lahir, akibat penyakit atau kecelakaan. Penyandang disabilitas dihadapkan pada masalah yang kompleks, keterbatasan pada fungsi organ tubuh yang tidak sempurna, sehingga menghambat

penyandang disabilitas dalam beraktivitas, keterbatasan dapat menimbulkan keadaan rawan psikologis, berupa sikap emosional yang labil dari orang non disabilitas, rawan kepercayaan diri, rawan penerimaan diri dan penyesuaian diri. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola pembinaan, program, serta faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas daksa di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan obyek penelitian pola pembinaan dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas daksa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pola pembinaan yang digunakan dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas daksa, dengan menggunakan pola pembinaan kekeluargaan yang demokratis. Pembinaan dilakukan dengan memberikan program layanan rehabilitasi sosial, rehabilitasi medik serta bimbingan vokasional. Juga ditemukan bahwa kepercayaan diri penyandang disabilitas masih belum optimal, dikarenakan latar belakang disabilitas, keterbatasan pendamping (pekerja) lembaga terkait kemampuan bahasa isyarat, memanjakan penyandang disabilitas dan kurang memberikan pengalaman untuk berinteraksi dengan lingkungan.

Kata kunci : *Disabilitas daksa, pola pembinaan dan kepercayaan diri*

PENDAHULUAN

Tuna daksa merupakan cacat tubuh yang disebabkan karena adanya kelainan orthopedi pada tulang, sendi, dan otot. Kelainan ini merupakan bawaan sejak lahir, akibat penyakit atau kecelakaan, sehingga memerlukan alat bantu untuk dapat bergerak. Tuna daksa dapat disebabkan oleh beberapa faktor; seperti faktor genetik, trauma secara fisik, kekurangan oksigen, keracunan bahan kimia, penyakit atau kombinasi dari beberapa faktor tersebut.¹

Penyandang disabilitas menghadapi permasalahan yang sangat kompleks, cacat fisik yang diderita menimbulkan masalah mobilitas,

¹Dahlia, *Hubungan Antara Body Image dan Self Esteem* (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, Vol. 1 No 1, 2012), <http://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/71>

dikarena dengan adanya keterbatasan pada fungsi organ tubuh yang tidak sempurna, keterbatasan ini menjadi penghambat bagi penyandang disabilitas dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, keterbatasan dapat menimbulkan keadaan rawan psikologis, ditandai dengan sikap emosional yang labil dari orang non disabilitas termasuk kepercayaan diri, penerimaan diri dan penyesuaian diri. Kondisi penyandang disabilitas memerlukan pertolongan pemberdayaan, melalui pelayanan kesejahteraan sosial secara sistematis dengan proses terapi dan rehabilitasi berupa bimbingan sosial, mental, spiritual dan keterampilan latihan kerja.²

Perkembangan kepribadian setiap diri individu, merupakan salah satu unsur psikis yang cukup besar dalam proses pengalaman diri setiap individu. Setiap individu akan merasakan kepuasan dalam dirinya ketika mampu melakukan pengalaman diri terhadap gerak kehidupan di sekitarnya melalui pengembangan kepribadian yang dimiliki, serta diyakini gerak hidupnya dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya. Eksistensi perkembangan kepribadian, sangat dipengaruhi oleh bagaimana seorang individu memiliki pemahaman lebih tentang dirinya. Pemahaman tentang baik maupun buruk, tinggi atau rendah, kuat maupun lemah terhadap kualitas diri individu tersebut, dan segala hal yang berkaitan dengan dirinya, sehingga membentuk sebuah unsur psikis yang disebut dengan konsep diri. Konsep diri inilah yang akan mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang dan berpengaruh pada perjalanan hidup individu itu sendiri.

Melihat fakta yang ada, tentu masih banyak dari penyandang disabilitas daksa yang memiliki rasa percaya dirinya menjadi rendah serta kurang optimal. Semestinya kepercayaan diri penyandang disabilitas daksa itu menjadi suatu hal yang harus dimiliki, menjadi prioritas utama dan harus dioptimalkan. Permasalahan tersebut perlu ditelaah lebih jauh, mengenai pola pembinaan dalam meningkatkan

²Ani Nur Sayyidah, *Dinamika Penyesuaian Diri Penyandang disabilitas Ditempat Magang Kerja* (Journal of Disability Studies INKLUSI, Vol. 2No 1, 2015), <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/inklusi/article/view/1080>

kepercayaan diri disabilitas daksa dalam mengoptimalkan kepercayaan diri tersebut.

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui pola pembinaan peningkatan kepercayaan diri penyandang disabilitas daksa di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta. Untuk mengetahui pola pembinaan peningkatan kepercayaan diri, digunakan pendekatan deskriptif kualitatif, agar dapat menggambarkan secara sistematis bagaimana pola pembinaan dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas daksa.

Subjek yang dijadikan informan adalah kepala Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta, seksi bina daksa BRTPD, psikolog BRTPD, pekerja sosial BRTPD, tim medis BRTPD, instruktur keterampilan BRTPD, serta 4 penyandang disabilitas daksa, terdiri dari 2 mengalami kedisabilitasannya sejak lahir dan 2 yang mengalami kedisabilitasannya setelah dewasa atau karena suatu faktor. Informasi diperoleh dengan menggunakan *in-dept interview*, observasi, dan dokumentasi. Dengan analisis deskriptif dan triangulasi data, analisis deskripsi dilakukan dengan cara menganalisa dan menjelaskan dalam bentuk paparan dan penyelidikan pada kegiatan konseling yang dilakukan oleh psikolog dan pekerja sosial di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta, dan triangulasi data dilakukan dengan cara peneliti menelusuri data dari berbagai sumber mengumpulkan data-data sejenis dari sumber yang berbeda dan membandingkan dengan data yang dimiliki peneliti.

PEMBAHASAN

Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta terletak dikecamatan Pundong yang berlokasi di Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tahun 2006, tepatnya pada tanggal 27 Mei 2006, Yogyakarta dan sekitarnya diguncang gempa berkekuatan 6,2 skala richter, serta sebagai salah satu daerah terparah dan rusak berat yang dilanda gempa adalah Pundong.³

³Fransiska Nunuk Puji Raharjanti, Pengaruh Persepsi Atas Kualitas Pelatihan dan Motivasi Mengikuti Pelatihan Pada Niat Berausaha (Skripsi, Universitas Sanata Dharma, 2016), h. 59

Lembaga BRTPD dibangun karena banyaknya korban gempa Yogyakarta yang mengalami cacat, dengan tujuan untuk merehabilitasi warga korban gempa yang cacat. Lembaga yang diresmikan tahun 2012 ini, berada di bawah naungan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta hingga sekarang. Setelah berganti nama menjadi BRTPD lembaga tersebut tidak hanya menerima korban gempa saja tetapi telah meluas hingga berbagai wilayah yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.⁴

Tugas dan Fungsi Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta, Sebagai pelaksana teknis Dinas dalam pelayanan perlindungan, rehabilitasi sosial dan rehabilitasi medis bagi penyandang disabilitas netra, grahita, daksa dan rungu wicara serta jaminan sosial bagi wredha disabilitas. Dengan fungsi; Penyusunan program kerja Balai, Penyusunan pedoman teknis operasional pelayanan perlindungan, rehabilitasi sosial dan rehabilitasi medis bagi penyandang disabilitas netra, grahita, daksa dan rungu wicara serta wredha disabilitas. Penyebarluasan informasi dan sosialisasi perlindungan, rehabilitasi sosial dan rehabilitasi medis bagi penyandang disabilitas netra, grahita daksa dan rungu wicara serta wredha disabilitas. Pengembangan mutu layanan rehabilitasi sosial dan rehabilitasi medis penyandang netra, grahita, daksa dan rungu wicara serta wredha disabilitas. Identifikasi, seleksi dan penilaian (*assesment*) dalam rangka pelayanan perlindungan, rehabilitasi sosial dan rehabilitasi medis bagi penyandang disabilitas netra, grahita, daksa dan rungu wicara serta wredha disabilitas. Penyelenggaraan pelayanan perlindungan serta rehabilitasi sosial dan rehabilitasi medis bagi penyandang disabilitas netra, grahita, daksa dan rungu wicara serta wredha disabilitas. Penyelenggaraan rujukan bagi penyandang disabilitas. Pengembangan jejaring perlindungan serta rehabilitasi sosial dan medis.

Program-program layanan peningkatkan kepercayaan diri, di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta kepada warga binaan, meliputi; rehabilitasi sosial, rehabilitasi medik, serta bimbingan vokasional. Adapun program

⁴Fahminudin Amin, *Peran Pekerja Sosial Pada Pelaksanaan Program Jamkesmas Terhadap Penyandang Disabilitas* (Skripsi, UIN Yogyakarta, 2018), h. 41

rehabilitasi tersebut diberikan kepada warga binaan yang disesuaikan dengan kebutuhan serta dilihat dari latar belakang kedisabilitasnya terlebih dahulu. Setiap warga binaan yang masuk ke Balai tersebut, akan di *assessment* terlebih dahulu, untuk melihat kebutuhan warga binaan akan rehabilitasi yang dibutuhkannya.

Assessment dilakukan untuk mendapat kesesuaian kebutuhan peserta saat rehabilitasi, hal ini tentunya telah melalui kesepakatan antara pihak lembaga dengan orangtua warga binaan serta warga binaan itu sendiri. Warga binaan diberi waktu untuk masa percobaan selama beberapa hari, untuk menjalankan program yang diberikan, jika dirasa sudah dapat menerima dan dijalankan dengan senang hati, barulah program tersebut dilanjutkan ke jenjang berikutnya.

Program rehabilitasi sosial sebagai bentuk pelayanan yang akan diberikan kepada klien berdasarkan hasil *assessment* awal, jika diketahui bahwa klien mengalami permasalahan pada mental dan sosial, tetapi tidak bermasalah dengan kondisi fisiknya, seperti; mengalami gangguan interaksi sosial, isolasi sosial hiperaktif, depresi, stres dan trauma yang menyebabkan klien sulit dalam mengikuti proses rehabilitasi. Rehabilitasi sosial ini diberikan pihak lembaga melalui pekerja fungsional seperti pekerja sosial (peksos), psikolog, instruktur mental dan spiritual dan instruktur bimbingan fisik. Bentuk bimbingan yang diberikan dalam pelayanan rehabilitasi sosial ini meliputi; bimbingan mental dan bimbingan sosial. Bimbingan mental diberikan untuk menumbuhkan kembali kepercayaan dan harga diri daripada warga binaan agar terbentuk mental yang kuat dan tidak merasa minder dengan kondisi yang dialami serta dapat hidup mandiri. Bimbingan mental yang diberikan berupa; bimbingan keagamaan, bimbingan sosial kemasyarakatan, bimbingan olahraga, bimbingan *activity of day living* (ADL) dan bimbingan kedisiplinan.

Bimbingan tersebut biasanya diberikan kepada warga binaan secara klasikal didalam kelas-kelas keterampilan, kelas bimbingan psikologi kelompok atau psikologi perseorangan dan pada saat *morning meeting*. Layanan bimbingan psikologi yang diberikan, tidak diberikan kepada semua warga, dikarenakan sumber dayanya sendiri yang kurang sehingga dalam penerima layanan bimbingan psikologi atau terapi-terapi psikologi ini dilihat dari hasil *assessment* awal, mana

warga binaan yang lebih membutuhkan terapi-terapi psikologi itulah yang menjadi prioritas. Bimbingan sosial yang diberikan untuk menumbuhkan kembali fungsi sosial dalam diri warga binaan tersebut, agar warga binaan dapat bergaul dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Bimbingan sosial juga memberikan pelatihan keterampilan-keterampilan umum yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, bimbingan yang diberikan seperti; bimbingan bahasa Inggris, bimbingan kesenian musik dan vokal, bimbingan kesenian karawitan, bimbingan kesenian tari, bimbingan bahasa isyarat, bimbingan kesehatan masyarakat, bimbingan baca tulis huruf latin, bimbingan home industri, bimbingan kerajinan tangan dan bimbingan kewirausahaan.

Selain bimbingan sosial, juga diberikan bimbingan pelayanan rehabilitasi medis, pelayanan ini diberikan melihat hasil assessment dan dari kondisi fisik warga binaan yang membutuhkan pelayanan medis, berupa penanganan dokter, fisioterapi, terapi okupasi dan ADL (mandi, berindah dari kursi roda ke tempat tidur, mencuci pakaian dan lain sebagainya). Pemberian pelayanan medis dilakukan di poliklinik lembaga, sebagai tempat pelaksanaan pelayanan tersebut. Layanan rehabilitasi medis didukung oleh beberapa tim medis seperti perawat, fisioterapi dan terapi okupasi, program dari tim medis dalam memberikan layanan layanan rehabilitasi kepada warga binaan, disesuaikan dengan rujukan dokter lembaga kepada warga binaannya.

Layanan dari tim perawat kepada warga binaan, diantaranya bimbingan penyuluhan, layanan ini bertujuan agar warga binaan agar warga binaan mengenal ilmu tentang kesehatan masyarakat, dan diharapkan dapat diaplikasikan di lingkungan tempat tinggalnya ketika sudah keluar dari Balai Rehabilitasi ini. Bimbingan lain yang diberikan BRTPD adalah bimbingan vokasional atau bimbingan keterampilan, bimbingan vokasional merupakan proses rehabilitasi secara berkesinambungan menyangkut pengadaan pelayanan-pelayanan dibidang keterampilan, bimbingan vokasional bertujuan untuk memberikan kesempatan warga binaan agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, sehingga nantinya dapat hidup mandiri. Bimbingan vokasional yang diberikan lembaga,

meliputi: kelas menjahit, kelas komputer, kelas desain grafis, kelas massage, kelas elektronika dan kerajinan kulit.

Melalui pelayanan dan rehabilitasi yang diberikan kepada penyandang disabilitas sebagai warga binaan diharapkan memiliki kepercayaan diri, mampu beradaptasi dengan lingkungan, mampu melakukan orientasi mobilitas, mampu melakukan aktifitas atau kegiatan sehari-hari dan memiliki keterampilan usaha.

Kementerian Agama Republik Indonesia mengatakan, pembinaan merupakan upaya yang dilakukan secara berencana, sadar, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspeknya. Bentuk-bentuk pembinaan yang digariskan kementerian Agama, berupa bimbingan, pemberian informasi, pengawasan serta pengaturan yang pada dasarnya untuk menciptakan suasana dalam membantu peningkatan bakat-bakat positif dan juga pengelolaan naluri-naluri yang rendah.⁵ Pola pembinaan dimaksudkan sebagai suatu tindakan yang dilakukan secara sadar, terstruktur serta bertanggung jawab dalam mengembangkan kepribadian untuk memperoleh hasil yang baik yang dilakukan BRTPD.

Unsur-unsur pembinaan yang perlu diperhatikan berupa sikap (*attitude*), dan kecakapan (*skill*). Mangunhardjana memaknai pembinaan sebagai bentuk terjemahan dari kata *training* yang berarti latihan, pendidikan dan serta pembinaan. suatu pembinaan memiliki fungsi pokok yang mencakup tiga hal meliputi penyampain informasi dan pengetahuan, perubahan dan pengembangan sikap, serta latihan pengembangan dan keterampilan.⁶

Angelis, McClelland, dan Luxori, mengatakan kepercayaan diri merupakan suatu perasaan dan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki untuk dapat meraih keberhasilan, dengan berpegang pada usaha yang dimiliki serta mengembangkan nilai-nilai positif akan dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar , sehingga dapat tampil

⁵Departemen Agama, *Pola Pembinaan Mahasiswa LAIN*, (Jakarta : Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1983), h. 6

⁶Mangunhardjana, *Pembinaan : Arti dan Metodenya* (Yogyakarta, Kanisius, 1986), h. 11

dengan penuh keyakinan, serta mampu menghadapi segala sesuatunya dengan tenang.

Pola pembinaan sangatlah berpengaruh terhadap pemberian arah perkembangan anak atau remaja, khususnya bagi sikap dan perilaku anak atau remaja itu sendiri dalam meningkatkan kepercayaan diri. Hal ini juga sangat diperlukan bagi penyandang disabilitas daksa di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta sejak dini, melihat pentingnya perkembangan dalam sikap dan perilaku warga binaan, khususnya dalam meningkatkan kepercayaan diri warga binaan tersebut.

Pola pembinaan yang di berikan di BRTPD, pertama anak (warga binaan) datang di tanya terlebihdahulu apakah dia senang masuk kelas keterampilan, kemudian jika dia sudah merasa senang, berarti anak memiliki minat. Ketika anak tidak memiliki minat itu berarti anak belum senang, memiliki kemampuan atau belum yang penting anak merasa senang dulu. Anak dibiarkan melihat bagaimana cara kerja temen-temennya terlebih dahulu, bukan berarti ditelantarkan karena tetap mendapatkan pengawasan. Sehingga anak akan melihat jika ada temannya konsultasi dia juga ikut mendengarkan, melihat apa yang harus diperbaiki atas pekerjaannya, setelah itu jika anak merasa pekerjaannya sudah baik, maka dengan sendirinya anak berani untuk konsultasi. Pada saat konsultasi tersebut BRTPD memberikan arahan terkait dengan hasil kerjanya, dalam konsultasi ini terjadi diskusi terkait dengan pekerjaannya.⁷

Pola pembinaan BRTPD tersebut menggambarkan pola pembinaan demokratis, seperti yang dikatakan Hurlock, pola pembinaan yang demokratis merupakan pola pembinaan yang dilakukan dengan cara mendidik dan membimbing anak, dimana hal ini biasanya orang tua bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak, kemudian mendiskusikannya bersama-sama. Pola ini biasanya lebih memusatkan perhatian pada aspek pendidikan daripada aspek hukuman, orang tua biasanya

⁷Ibu Dwi, (wawancara, instruktur keterampilan, pada tanggal 29 jan 2019, pukul 10.38)

memberikan penjelasan terlebih dahulu atas hukuman dan imbalan yang diberikan serta sebab akibatnya.⁸

Pola pembinaan demokrasi ini biasanya ditandai dengan adanya sikap responsif, menerima, serta berorientasi pada kebutuhan anak yang disertai tuntutan, kontrol dan pembatasan. Sehingga penerapan pola pembinaan yang seperti ini membuat anak lebih leluasa untuk menyampaikan segala sesuatu yang dialami anak tanpa adanya rasa takut, dan tentunya keleluasaan yang diberikan orang tua kepada anak ini tidaklah bersifat mutlak akan tetapi tetap adanya kontrol dan pembatasan atas norma-norma yang ada.⁹

Apa yang dikatakan Hurlock sejalan dengan Firman Allah SWT dalam surat Lukman ayat : 16 – 17, yang menjelaskan bagaimana orang tua mendidik anaknya dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan, seperti menjelaskan pemahaman mengenai sifat-sifat Allah diantaranya Allah Mahakaya, Mahatahu dan Mahahalus, keyakinan kepada sifat-sifat Allah inilah akan menjadikan anak memiliki dorongan yang kuat untuk menaati perintah Allah. Kekuatan aqidah merupakan landasan yang kuat untuk menaati perintah Allah yang harus dijalankan sebagai konsekuensi keimanan. Setelah memberikan pemahaman mengenai aqidah islam barulah orangtua mengenalkan sifat dan kekuasaan Allah.

Pembinaan yang sifatnya demokratis oleh lembaga Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta, dilaksanakan oleh pekerja sosial (peksos), seksi bina daksa dan rungu wicara, tim medis, psikolog serta instruktur keterampilan yang berperan sebagai pembina dalam memberikan pembinaan bagi warga binaan sosial, pembinaan yang di berikan tetap disesuaikan dengan latar belakang kedisabilitasnya, dengan memperhatikan latar belakaang warga binaan lembaga mulai mengembangkan segala aspek pada warga binaan sosial, melalui penerapan aturan dan berbagai

⁸Hurlock EB, Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya (Yogyakarta, UGM Press, 2006), h. 99

⁹Agustina Putri Setyanti, Pola Pembinaan dalam Mmenstimulasi Perkembangan Emosional Anak di Panti Asuhan Yayasan Sayap Ibu Cabang Yogyakarta (*Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta*, 2015), h. 12 -13

macam program, dengan tetap mendiskusikan terlebih dahulu kepada orang tua wali serta warga binaan.

Bentuk layanan rehabilitasi yang dilakukan oleh pihak lembaga seperti rehabilitasi medis misalnya, lembaga memberikan pelayanan kepada warga binaannya berupa pelayanan medis dasar, fisioterapi, okupasi terapi, serta akses jalan untuk netra. Adapun layanan untuk rehabilitasi sosial, pihak lembaga memberikan pelayanan seperti orientasi mobilitas netra, olahraga prestasi, kesenian musik/band, karawitan, bimbingan tari, serta praktik belajar kerja. Layanan rehabilitasi bimbingan vokasional atau bimbingan keterampilan meliputi, keterampilan menjahit, komputer, elektronika, desain grafis, massage, kerajinan kulit, serta hands scarf.

Pola pembinaan yang diterapkan di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta, sebagai pola pembinaan yang sifatnya kekeluargaan tanpa adanya kekerasan dan paksaan, memberikan arahan serta bimbingan berupa bimbingan rehabilitasi sosial, rehabilitasi medik dan rehabilitasi vokasional. Bentuk pembinaan BRTPD bersifat demokratis, melalui pemberian kebebasan kepada warga binaan dalam menyampaikan pendapat serta mengutarakan keinginannya, asalkan masih dalam batas wajar. Pola yang diterapkan BRTPD tidak berbeda dengan apa yang dilakukan orang tua mendidik, membimbing, memberikan rehabilitasi pada warga binaan dalam mencapai berbagai proses perkembangan baik secara medis, mental maupun sosial, dengan tetap memperhatikan latar belakang penyebab kedisabilitas, kondisi fisik dan medis warga binaan, serta dilihat dari minat warga binaan dalam kelas keterampilan.

Proses peningkatan kepercayaan warga binaan sosial, bila dilihat dari konsep diri dan harga diri warga binaan secara umum mereka sudah memiliki konsep diri serta harga diri (penilaian) yang cukup baik. Pandangan serta penerimaan mereka akan kondisinya saat ini, sudah tidak sepenuhnya merasa rendah diri, meskipun terkadang masih dijumpai, mereka membutuhkan arahan serta dorongan dalam memotivasi warga binaan. Tetapi secara umum warga binaan khususnya penyandang disabilitas daksa, beberapa dari mereka sudah memiliki konsep diri yang baik, memiliki semangat yang tinggi serta kemauan untuk menjadi lebih baik serta sudah mampu beradaptasi dan mudah bergaul, akan tetapi tetap berbeda

latar belakang disabilitas, apakah bawaan sejak lahir, kecelakaan atau lainnya, tentu berbeda aspek konsep diri dan harga dirinya.

Terbentuknya sikap percaya diri pada seseorang, diawali dengan adanya perkembangan konsep diri yang didapat atas pergaulan dalam suatu kelompok. Konsep diri sebagai pandangan individu terhadap dirinya sendiri, seorang individu yang memiliki rasa rendah diri biasanya memiliki konsep diri yang negatif begitu sebaliknya. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi biasanya cenderung bersikap rasional dan mudah bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan, sedangkan individu dengan harga diri yang rendah biasanya kurang percaya diri dan berketergantungan dan kesulitan dalam bersosialisasi dengan lingkungan.

Individu dengan harga diri yang rendah biasanya kurang percaya diri dan berketergantungan dan kesulitan dalam bersosialisasi dengan lingkungan. Kepercayaan diri seseorang yang didapat dari pengalaman yang mengecewakan biasanya sering menjadi sumber munculnya rasa rendah diri, terlebih jika individu tersebut sudah memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan juga kurang perhatian.

Warga binaan sosial BRTPD sudah mampu bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, BRTPD memberikan arahan dan masukan kepada warga binaan, kemudian dalam pengambilan keputusan lembaga memberikan hak penuh, hal ini menunjukkan bahwa warga binaan tersebut sudah mampu bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, walaupun tidak disetujui oleh orang tua, tetapi ia tetap bersikukuh dengan keputusannya dengan menanggung konsekuensi atas keputusan yang dibuat.

Sikap berani warga binaan BRTPD dalam mengungkapkan segala sesuatu yang dirasakan terhadap orang lain, tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat dalam pengungkapan rasa tersebut, selama dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan, sikap berani mengungkapkan kebenaran dijumpai pada warga binaan, meskipun dalam mengontrol emosinya beliau masih perlu mendapatkan bimbingan.

Keberhasilan pembinaan peningkatan kepercayaan diri penyandang disabilitas daksa, sangat ditentukan oleh latar belakang disabilitas, kemampuan pekerja lembaga dalam memahami maksud

serta pola pikir warga binaan dari disabilitas rungu, wicara, dan grahita, serta tuntutan kemampuan bahasa isyarat untuk menghadapi warga binaan yang rungu wicara. Keberhasilan pembinaan disabilitas memerlukan dukungan pihak keluarga warga binaan, dalam pola asuh dan pengalaman berinteraksi dengan lingkungan.

Peningkatan kepercayaan diri penyandang disabilitas daksa, perlu mendapatkan dukungan sarana dan prasarana Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD), sarana dan prasarana tersebut berupa; aula, ruang kelas dari masing-masing jenis keterampilan, ruang terapi, ruang medis, ruang konseling serta perpustakaan, sehingga sarana dan prasarana tersebut memadai untuk melaksanakan kegiatan BRTPD.

KESIMPULAN

Pola Pembinaan yang dilakukan oleh Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta, dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas daksa, dilakukan dengan pola pembinaan kekeluargaan tanpa adanya kekerasan dan paksaan, melalui pemberian arahan serta bimbingan, berupa bimbingan rehabilitasi sosial, rehabilitasi medik dan rehabilitasi atau bimbingan vokasional. Pembinaan yang dilakukan BRTPD bersifat demokratis yaitu memberikan kebebasan kepada warga binaan sosial (WBS) dalam menyampaikan pendapat serta mengutarakan keinginannya, selama warga binaan sosial masih dalam batas wajar. Pola pembinaan didasarkan pada home visit, pengklasifikasian latar belakang penyebab kedisabilitas, serta pemberian pelayanan akan permasalahan berdasarkan hasil assessment awal merupakan pola pembinaan yang lebih dominan dilakukan oleh pihak lembaga.

Program layanan yang diberikan kepada warga binaan sosial (WBS) berupa layanan rehabilitasi sosial (bimbingan sosial kemasyarakatan, bimbingan keagamaan, aktifitas keseharian atau ADL, orientasi mobilitas, dan bimbingan penunjang lainnya seperti kerajinan tangan, home industri, musik, tari, karawitan, olahraga prestasi, bahasa dan lain sebagainya), layanan rehabilitasi medik (pelayanan medis dasar, fisioterapi, dan okupasi terapi), layanan rehabilitasi atau bimbingan vokasional (menjahit, komputer, desain grafis, massage, kerajinan kulit dan elektronika).

BRTPD dalam pembinaan kepercayaan diri, perlu mamahami bahwa warga binaan mempunyai latar belakang disabilitas yang berbeda-beda, keterbatasan beberapa pekerja lembaga dalam memahami maksud serta pola pikir warga binaan dikarenakan kedisabilitasan yang dialami warga binaan, keterbatas dalam kemampuan bahasa isyarat untuk menghadapi warga binaan yang rungu wicara, pihak keluarga wargaa binaan perlu menanamkan pola asuh yang lebih baik, dan memberikan pengalaman untuk berinterkasi dengan lingkungan, serta diperlukan sarana dan prasarana yang memadai dalam pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Putri Setyanti, *Pola Pembinaan dalam Mmenstimulasi Perkembangan Emosional Anak di Panti Asuhan Yayasan Sayap Ibu Cabang Yogyakarta* (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015)
- Ani Nur Sayyidah, *Dinamika Penyesuaian Diri Penyandang disabilitas Ditempat Magang Kerja* (Journal of Disability Studies INKLUSI, Vol. 2 No 1, 2015), <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/inklusi/article/view/1080>
- Dahlia, *Hubungan Antara Body Image dan Self Esteem* (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, Vol. 1 No 1, 2012), <http://journal.ubaya.ac.id/index.php>
- Departemen Agama, *Pola Pembinaan Mahasiswa LAIN*, (Jakarta : Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1983)
- Fahminudin Amin, *Peran Pekerja Sosial Pada Pelaksanaan Program Jamkesus Terhadap Penyandang Disabilitas* (Skripsi, UIN Yogyakarta, 2018)
- Fransiska Nunuk Puji Raharjanti, *Pengaruh Persepsi Atas Kualitas Pelatihan dan Motivasi Mengikuti Pelatihan Pada Niat Berusaha* (Skripsi, Universitas Sanata Dharma, 2016)
- Hurlock EB, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta, UGM Press, 2006)
- Mangunhardjana, *Pembinaan : Arti dan Metodenya* (Yogyakarta, Kanisius, 1986)